

**PERAN STORYTELLING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MENULIS, MINAT MEMBACA DAN KECERDASAN  
EMOSIONAL SISWA**

Oleh: **Dessy Wardiah**  
(Dosen Universitas PGRI Palembang)  
Email : [dessywardiah77@gmail.com](mailto:dessywardiah77@gmail.com)

**Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan sebagai survey awal untuk melihat seberapa berperannya storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes menulis, kuisisioner, observasi dan wawancara. Teknik analisis data berpedoman pada teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data/ kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa storytelling sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa.*

**Kata Kunci :** *Storytelling, Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional*

**THE ROLE OF STORYTELLING IN IMPROVING THE WRITING  
ABILITY, INTERESTING AND EMOTIONAL INTELLIGENCE**

**Abstract**

*This research was conducted as a preliminary survey to see how the role of storytelling in improving writing ability, reading interest and emotional intelligence of students. The method used in this research is qualitative descriptive method with data collection technique using writing test technique, questionnaire, observation and interview. Data analysis technique is based on qualitative data analysis technique of Miles and Huberman consisting of three paths namely data reduction, data presentation and verification data / conclusions. The results obtained in this study is that storytelling is instrumental in improving the ability to write, interest in reading and emotional intelligence of students.*

**Keyword :** *Storytelling, Writing Skills, Reading Interests and Emotional Intelligence*

## **A. PENDAHULUAN**

Dengan kemajuan teknologi yang luar biasa saat ini, peran bercerita mulai tergantikan dengan berbagai tayangan televisi, media sosial dan *game-game computer* yang begitu akrab dan menyita banyak waktu anak-anak. Di satu sisi anak-anak memiliki kemampuan intelektual yang semakin meningkat, karena dalam mengolah semua permainan dan tayangan tersebut menuntut anak memiliki kreativitas IT dan kecerdasan yang sangat tinggi. Namun mirisnya tanpa disadari anak-anak menjadi sosok yang *individualistic*. Sikap *individualistic* ini tentunya akan memacu anak menjadi pribadi yang tidak cerdas emosional dan sosialnya. Sementara kecerdasan emosional sangat penting bagi keberhasilan anak.

Memiliki kecerdasan emosional secara baik akan mengantarkan anak menjadi seseorang yang mampu memerankan diri dalam segala situasi dan kondisi dalam kehidupan sosialnya. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional merupakan dasar penting untuk menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, penuh perhatian dan cinta kasih, memiliki empati, aktif, kreatif dan produktif. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghadapi segala persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan mampu mengelola emosi secara baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional, adalah pelibatan anak secara emosi melalui penjelajahan karya sastra. Sebagaimana dikatakan oleh Kayam (1988:124), peran karya sastra sebagai salah satu sarana mengembangkan kecerdasan emosional anak, tidak terlepas dari konsep karya sastra sebagai model kehidupan. Artinya, karya sastra menggambarkan dunia imajiner yang memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan dunia nyata.

Kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang dimiliki seorang anak secara genetis atau bawaan, tetapi merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan (Vic, 2000). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat mengembangkan secara sehat agar pada masa-masa yang akan datang lahir

generasi yang lebih baik. Salah satu cara yang relevan dengan tuntutan tersebut antara lain dengan mengajarkan karya sastra.

Cerita merupakan media yang sangat baik. Cerita, yang diceritakan dengan baik dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi kultural, kecerdasan emosional, memperluas pengetahuan anak-anak, atau hanya menimbulkan kesenangan. Mendengarkan cerita membantu memahami dunia mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Raines dan Isbell, 2002:vii). Ketika anak-anak mendengar cerita, mereka menggunakan imajinasi mereka. Mereka menggambarkan cerita dari deskripsi pembaca cerita. Kreativitas ini bergantung pada bagaimana pembaca cerita dapat menghidupkan ceritanya, dan bagaimana pendengar aktif menginterpretasikan apa yang didengarnya.

Fakhrudin (2003:10) menyatakan bahwa terlepas dari semua itu, cerita memiliki kekuatan, fungsi dan manfaat sebagai media komunikasi, sekaligus metode dalam membangun kepribadian anak. Cara bercerita merupakan unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai anak-anak.

*Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak (Asfandiyar, 2007:2). *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.

Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada *audience*. *Storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Berkenaan dengan hal tersebut maka masalah yang akan diteliti di sini adalah bagaimanakan peran

*storytelling* dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai survey awal analisis kebutuhan dalam mengembangkan desain modifikasi metode pembelajaran terbaru dengan media *storytelling* sebagai salah satu fasilitatornya dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional.

*Storytelling* (mendongeng) dapat dikatakan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus yang terbaru. Meskipun tujuan dan syarat-syarat dalam *storytelling* berganti dari abad-ke abad, dan dari kebudayaan satu ke kebudayaan yang lain, *storytelling* berkelanjutan untuk memenuhi dasar yang sama dari kebutuhan-kebutuhan secara social dan individu. Perilaku manusia nampaknya mempunyai impuls yang dibawa sejak lahir untuk menceritakan perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami melalui bercerita. Cerita dituturkan agar menciptakan kesan pada dunia. Mereka mengekspresikan kepercayaan-kepercayaan, keinginan-keinginan, dan harapan-harapan dalam cerita-cerita sebagai usaha untuk menerangkan dan saling mengerti satu sama lain. Dalam *The Completed Gesture*, sebuah buku tentang pentingnya cerita dalam hidup kita, John Rouse menulis, "Cerita dituturkan sebagaimana ejaan-ejaan untuk mengikat bersama dunia" (Greene, 1996:1).

Mendongeng adalah seni paling tua warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung kepentingan social secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis dan buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka dengan bertutur secara turun temurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek, dalam mengantar tidur anak ataupun cucu mereka (Fakhrudin, 2003:1).

Mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Dengan demikian, mendongeng menjadi bagian dari keterampilan berbicara. Keterampilan mendongeng sangat penting dalam menumbuh-kembangkan keterampilan berbicara bukan hanya sebagai keterampilan

berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni. Dikatakan demikian karena mendongeng memerlukan kedua keterampilan berbicara tersebut (Fakhruddin, 2003:1).

Sementara itu Pellowski mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik (Boltman, 2001:1).

*Storytelling* juga dapat dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa *storytelling* merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita (Oliver, 2008:ii)

Di Indonesia, seni dongeng (*storytelling*) merupakan tradisi penuturan cerita sudah telah tumbuh sejak berabad-abad silam. Seiring dengan perkembangan jaman, tradisi lisan ini kian memudar tergusur oleh persaingan budaya modern. Kegiatan mendongeng sedikit demi sedikit terkikis oleh hiruk pikuk kemajuan teknologi. Namun, kondisi ini tak bertahan lama. Di sejumlah negara maju dan berkembang, kegiatan mendongeng mulai digemari lagi. Bahkan, sudah dikomputerisasi dan di setiap perpustakaan diadakan ceramah tentang mendongeng maupun kegiatan mendongeng. Dongeng mulai menggeliat kembali di ruang-ruang kelas bahkan mampu menembus dunia internet, dengan munculnya situs-situs web yang menawarkan cerita-cerita dongeng.

Menurut Asfandiyar (2007:85-87) berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis. Namun dalam hal ini peneliti membatasi jenis tersebut dalam dua jenis saja, *pertama*, *Storytelling* Pendidikan, yaitu dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak

misalnya menggugah sikap hormat kepada orang tua. *Kedua, fabel*, yaitu dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung.

### **Manfaat *Storytelling* Bagi Anak-anak**

Berbicara mengenai *storytelling* sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Dari proses *storytelling* kepada anak ini banyak manfaatnya yang dapat dipetik. Menurut Josette Frank (dalam Asfandyar, 2007:98), seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. *Storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social, dan aspek konatif (penghayatan) anak.

Banyak sekali manfaat *storytelling* di antaranya adalah: *pertama, penanaman nilai-nilai*. *Storytelling* merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya *storytelling* dapat menjadi sarana untuk mendidikan tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberitahu secara langsung atau mendikte. *Kedua, mampu melatih dayakonsentrasi*. *Storytelling* sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng. *Ketiga, mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca dan menulis*. *Storytelling* dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca dan kemudian dapat menjadi media yang cukup tepat dalam melatih kemampuan menulis. Anak dapat berbicara dan

mendengar sebelum ia belajar membaca dan kemudian akan dapat menuliskan kembali apa yang dibacanya. karena tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang dapat diawali terlebih dahulu membaca kemudian dihubungkan dengan bahasa lisan dan bahasa tulis. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca dan menulis. *Storytelling* dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca dan menulis.

### **Proses dan Tahapan *Storytelling***

Hal terpenting dalam kegiatan *storytelling* adalah proses. Dalam proses *storytelling* inilah terjadi interaksi antara pendongeng dengan *audiencenya*. Melalui proses *storytelling* inilah dapat terjalin komunikasi antara pendongeng dengan *audiencenya*. Karena kegiatan *storytelling* ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik. Agar kegiatan *storytelling* yang disampaikan menarik, maka dibutuhkan adanya tahapan-tahapan dalam *storytelling*, teknik yang digunakan dalam *storytelling* serta siapa saja yang terlibat dalam kegiatan *storytelling* turut menentukan lancar tidaknya proses *storytelling* ini berjalan.

Terdapat tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai (Bunanta, 2009:37). Berikut langkah-langkahnya: tahap *pertama*, **persiapan sebelum *storytelling***. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, *audience* maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara *top down*. Menurut MacDonald (1995:62) dalam memilih cerita yang akan didongengkan, pendongeng dapat mulai mendongeng dengan cerita yang telah diketahui. *Storytelling* yang pernah didongengkan waktu kecil yang masih diingat dapat dipilih untuk mulai mendongeng kepada anak-anak, seperti Bawang Merah Bawang Putih, Si Kancil,

maupun cerita legenda tanah air yang pernah didengar. Agar dapat menampilkan karakter tokoh, pendongeng terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat-sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat-sifat yang dimilikinya. Ketika memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran, dan emosi tokoh pada saat mendongeng.

Tahap selanjutnya adalah pada saat *storytelling* berlangsung. Saat terpenting dalam proses *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung. Saat akan memasuki sesi acara *storytelling*, pendongeng harus menunggu kondisi hingga audience siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Pada saat mendongeng ada beberapa factor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak, antara lain: (a) *Kontak mata*. Saat *storytelling* berlangsung, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan *audience*. Pandanglah *audience* dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata *audience* akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat apakah *audience* menyimak jalan cerita yang didongengkan. Dengan begitu, pendongeng dapat mengetahui reaksi dari *audience*. (b) *Mimik Wajah*. Pada waktu *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pendongeng harus dapat mengekspresikan wajahnya yang sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk menampilkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan. (c) *Gerak Tubuh*. Gerak tubuh pendongeng waktu proses *storytelling* berjalan dapat pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang didongengkannya. (d) *Suara*. Tidak rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa audience merasakan situasi dari cerita yang didongengkan. Pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi



semula. (e) Kecepatan. Pendongeng harus dapat menjaga kecepatan atau tempo pada saat *storytelling*. (f) Alat Peraga. Untuk menarik minat anak-anak dalam proses *storytelling*, perlu adanya alat peraga misalnya boneka kecil yang dipakai di tangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng.

Tahapan selanjutnya adalah sesudah kegiatan *storytelling* selesai. Ketika proses *storytelling* selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pendongeng untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya, pendongeng menanyakan kepada audience tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil.

### **Kemampuan Menulis, Minat Membaca, Dan Kecerdasan Emosional Anak.**

Untuk menjadikan anak memiliki budaya baca yang baik, maka perlu melakukan pembinaan minat baca anak. Pembinaan minat baca anak merupakan langkah awal sekaligus cara yang efektif menuju bangsa berbudaya baca. Masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan, dan kebiasaan ini akan tumbuh dewasa kelak (Ray, 2009:1).

Pembinaan minat baca anak merupakan modal dasar untuk memperbaiki kondisi minat baca masyarakat, salah satu cara dalam rangka menumbuhkan minat baca anak sejak dini adalah memperkenalkan kegiatan *storytelling*. Dalam *storytelling* terdapat pesan moral yang dalam dan komprehensif, sehingga cerita bisa dijadikan cara mendidik yang tanpa disadari anak.

Begitupun kegiatan menulis, yang semakin tergusur karena kemajuan teknologi. Kemampuan menulis yang memiliki begitu banyak peran komperhensif dalam melatih kreativitas dan kecerdasan anak mulai kurang diminati dalam dunia yang serba instan, padahal kemampuan menulis sangat diperlukan dalam pengembangan potensi kognitif maupun kreatif siswa. Kemampuan menulis adalah sebuah kemampuan yang membutuhkan proses karena menulis merupakan kemampuan yang membutuhkan latihan secara terus-menerus. Untuk itu perlukan media, metode dan teknik dalam melatih kemampuan menulis.

*In writing activities, of course, there are goals to be accomplished writer. Interest write the main thing is to convey a message from the writer to the reader itself. So that the reader*

*understands the intent to convey the author through his writings. Theoretically knowledge of technical writing it self is not a guarantee we can be a good writer because writing is not instant activity. The best way to learn how to write well is to practice writing (Wardiah, 2016:93).*

Untuk itu kehadiran *storytelling* diharapkan dapat menjadi salah satu media atau cara dalam melatih anak menulis. Anak dapat diajarkan untuk menceritakan kembali *storytelling* melalui media tulisan. Proses membaca, bercerita kemudian menuliskan kembali isicerita dengan bahasa kreatif melalui media tulis tentunya selain dapat meningkatkan kemampuan anak dalam kecerdasan kognitif juga mampu mengasah kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan emosional merupakan wacana baru di wilayah psikologi dan pedagogi, setelah bertahun-tahun masyarakat sangat meyakini bahwa faktor penentu keberhasilan hidup seseorang adalah kecerdasan intelektual (IQ). Temuan penelitian di bidang psikologi oleh Howard Gardner tentang *Multiple Intelligence*, yang menyatakan bahwa manusia memiliki banyak kecerdasan, bukan hanya kecerdasan intelektual saja, telah membuka cakrawala baru tentang potensi manusia yang belum dieksplorasi untuk mendorong keberhasilan hidup.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dilakukan terhadap siswa kelas 1 (satu) SMP Negeri 15 Palembang sebanyak 37 Siswa. Penelitian ini dilakukan sebagai survey awal mengumpulkan data analisis kebutuhan dalam penelitian pengembangan desain modifikasi metode pembelajaran baru berbasis *storytelling* (*storytelling* sebagai salah satu media fasilitator).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, angket, wawancara dan tes menulis. Observasi dan wawancara dilakukan selama proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, angket dibagikan kepada siswa untuk melihat seberapa besar minat membaca siswa terhadap storytelling dan untuk melihat bagaimana storytelling dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Tes menulis diberikan kepada siswa untuk melihat sejauh mana storytelling berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Teknik analisis data berpedoman pada teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data/ kesimpulan.

### C. HASIL PENELITIAN

Proses pembelajaran diawali dengan menggunakan media buku yang didapati di perpustakaan dan pembelajaran dalam kelas dimana guru dan siswa bergantian bercerita, sementara yang lain menyimak kemudian menuliskan kembali cerita tersebut dalam media tulis. Adapun desain pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan siswa.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa media perpustakaan memegang peranan penting dalam meningkatkan minat membaca siswa. Bercerita (*storytelling*) dengan menggunakan buku memiliki pengaruh yang positif dalam menumbuhkan minat baca siswa sejak dini. Jenis cerita yang banyak disukai siswa adalah cerita yang berhubungan dengan fabel, legenda dan budaya.

Kegiatan *storytelling* yang *di include* dalam proses pembelajaran dalam kelas juga menarik minat siswa untuk membaca dan bercerita. Siswa bersemangat ketika diminta untuk bercerita secara bergiliran dengan cara diundi. Mereka terlihat antusias ketika berupaya mengekspresikan watak dan karakter tokoh yang ada dalam buku. Setelah proses bercerita selesai kemudian mereka membuat kesimpulan bersama mengenai pesan moral yang ingin disampaikan dalam cerita tersebut. Proses ini dinamakan dengan *Experience Sharing Process* atau pembagian pengalaman tentang hal-hal yang terkait dengan topik penceritaan. Selain

mendapati pesan moral, siswa berupaya mengungkapkan pengalaman yang mirip dengan gambaran umum cerita dan memberikan komentar atas tokoh yang ada pada cerita. Pada tahap ini, pencerita (*storyteller*) telah mengarahkan kepekaan pendengar (anak-anak) pada aspek emosi yang ada pada tokoh cerita. Tujuan dari *experience sharing process* antara lain: (1) menanamkan keberanian, (2) melatih pendengar mengekspresikan dirinya, (3) memahami cerita dari orang lain, (4) melatih daya ingat, dan (5) melatih kepekaan memahami setiap perubahan emosi tokoh cerita. Disini kecerdasan emosional anak memegang peranan.

*Experience sharing Process* yang didapati dari hasil menanggapi hasil dari *storytelling*, mampu melatih keberanian, bertanggung jawab, sabar dan bertoleransi terhadap pendapat orang lain, aktif serta kreatif dalam mengemukakan pendapat, yang kesemuanya adalah rangkaian dalam berbagai aspek kecerdasan emosional. Sejalan dengan pendapat Kayam (1988:124) bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional, adalah pelibatan anak secara emosi melalui penjelajahan karya sastra.

*Storytelling* juga memegang peranan dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Kegiatan menulis biasanya merupakan kegiatan yang kurang diminati oleh siswa dikarenakan sebagian besar siswa kesulitan dalam merangkai ide dan gagasan. Namun proses pembelajaran menulis yang dimulai dengan membaca, bercerita kemudian menulis, membuat siswa memiliki banyak sumber ide dan gagasan. Sehingga ketika diminta untuk menuliskan kembali isi cerita siswa terlihat bersemangat untuk menulis. Hasil tes juga menunjukkan angka rata-rata sebesar 7,06 tergolong dalam kategori baik, dengan indikator penilaian yang terdiri dari (1) kelengkapan isi meliputi; (a) fakta cerita (plot, tokoh, alur dan latar), (b) sarana cerita (sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa) dan (c) pengembangan tema; (2) kekuatan amanat/ pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis; (3) kaidah kebahasaan (EYD, kalimat dan paragraf). Hasil beberapa tulisan siswa menunjukkan kemampuan mereka dalam mengungkapkan ide/gagasan sudah baik, begitupun kekuatan bahasa mereka dalam menyampaikan pesan moral yang terdapat dalam cerita. Penggunaan bahasa kreatif juga mulai

bermunculan dalam tulisan. Hanya saja memang tulisan yang dibuat masih dalam kategori standar, kaidah kebahasaan masih belum dipedomani. Begitupun kelengkapan isi cerita masih sangat sederhana. Namun sudah cukup memuaskan untuk sebuah hasil karya siswa kelas 1 (satu) SMP.

Selain itu berdasarkan hasil kuisioner yang dibagikan kepada siswa didapati juga bahwa mayoritas siswa telah memiliki referensi story telling, baik yang diperoleh sejak kecil melalui media buku cerita maupun cerita langsung yang diperoleh dari orang tua, nenek maupun paman dan bibi. Tokoh-tokoh yang didapati dalam cerita juga mampu menginspirasi mereka dalam kehidupan sehari-hari, artinya secara tidak langsung menanamkan karakter positif dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Asfandiyar (2007:2), yang menyatakan bahwa *Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak.

*Storytelling* juga dapat mengembangkan imajinasi mereka dalam memperoleh ide dan gagasan ketika menulis. Ketika mereka diposisikan sebagai pencerita, sebagian mereka mengapresiasi positif dan senang, walaupun masih ada beberapa yang mengungkapkan bahwa mereka kurang percaya diri untuk menjadi pencerita karena keterbatasan mereka dalam mengeksperiskan karakter tokoh yang ada dalam cerita. *Storytelling* juga membangkitkan minat belajar siswa membuat mereka merasa lebih rileks dan nyaman dalam proses pembelajaran.

Selain itu, *Experience Sharing Process* yang dilakukan ketika mengapresiasi *storytelling* memberi dampak positif dalam mencerdaskan emosional siswa, hal ini sejalan dengan pendapat Vic (2000) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang dimiliki seorang anak secara genetis atau bawaan, tetapi merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan.

Dengan demikian maka hasil penelitian ini mendapati bahwa *storytelling* berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mulai dari proses pengumpulan data dan analisis data maka didapati hasil bahwa *storytelling* berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan adanya peningkatan minat membaca siswa. Selain itu proses *Experience Sharing Process* yang dilakukan siswa ketika mengapresiasi *storytelling* memberikan dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Dari hasil tes menulis juga menunjukkan nilai rata-rata sebesar 7,06 dengan kategori baik. Hasil beberapa tulisan siswa menunjukkan kemampuan mereka dalam mengungkapkan ide/gagasan sudah baik, begitupun kekuatan bahasa mereka dalam menyampaikan pesan moral yang terdapat dalam cerita. Penggunaan bahasa kreatif juga mulai bermunculan dalam tulisan. Hanya saja memang tulisan yang dibuat masih dalam kategori standar, kaidah kebahasaan masih belum dipedomani. Begitupun kelengkapan isi cerita masih sangat sederhana. Namun sudah cukup memuaskan untuk sebuah hasil karya siswa kelas 1 (satu) SMP. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut terkait pengembangan desain modifikasi metode pembelajaran terbaru dengan media *storytelling* sebagai salah satu fasilitasornya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfandiyar, Yudha Andi. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Boltman, Angela. 2001. *Children's Storytelling Technologies: Differences in Elaboration and Recall*.
- Greene, Ellin. 1996. *Storytelling Art & Technique*. United States of America: Reed Elsevier.
- Kayam, Umar. 1988. *Memahami Roman Indonesia Modern sebagai pencerminan dan Ekspresi Masyarakat dan Budaya Indonesia: Suatu Releksi, Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*, ed. Mursal Esten. Bandung: Angkasa.
- MacDonald, Margaret Read. 1995. *The Parents Guide Storytelling: How to Make-up New Stories and Retell Old Favorites*. USA: Harper Collins Publisher.
- Bunanta, Murti. 2009. *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Fakhrudin, Muhammad. 2003. *Cara Mendongeng*. Pelatihan Teknik Mendongeng bagi guru TK sekabupaten Purworejo tgl 16 Desember 2003. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Oliver, Serrat. 2008. *Storytelling*. USA: Reed Elsevier.
- Raines, Shirley C dan Rebecca Isbell. 2002. *17 Cerita Moral dan Aktivitas Anak*, terjemahan Susi Sanusi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ray. 2009. *Budaya Membaca*. Tabloid Pendidikan Gocara Edisi Mei 2009.
- Susanti Agustina. 2008. *Mendongeng sebagai Energi Bagi Anak*. Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia.
- Vic Dulewics dan Malcolm Higgs. 2000. *Emotional Intelligence You cant afford it to ignore it*, (<http://www.ase-solution.co.ak/ei/default.htm>).
- Wardiah, Dessy. 2016. "Increasing The The Ability Writing Short Stories Through Metacognitive Strategies". *Internasional Journal of Language Education and Culture Review*. Volume 2 Nomor 1 2016. <http://pps.unj.ac.id/journal/ijlecr/article/view/229>. 10 April 2017.